

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian yang telah dikembangkan dari penelitian terdahulu yang sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti – peneliti lain. Referensi yang penulis gunakan dilandasi oleh relevansi dengan berbagai penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama merupakan penelitian kualitatif dekriptif dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Huda (2022) dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa Guru SLB Negeri Temanggung memiliki keterbukaan yang tinggi dalam berkomunikasi dengan siswa autis. Guru menggunakan strategi komunikasi empati dengan mengajak siswa autis untuk ikut bersosialisasi dan berinteraksi dengan yang lain agar mereka merasakan apa yang orang lain rasakan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis, menyimak, membaca dan berbicara sangat penting untuk siswa autis karena mereka membutuhkan pengarah dan keuletan dalam belajar agar siswa autis juga bisa seperti siswa non – autis pada umumnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sholicha et al., (2015) berjudul “Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara guru dan murid dalam proses pembelajaran materi pendidikan seksual yang diberikan oleh guru dengan siswa TK. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu menelaah data yang telah didapat yang lalu dijabarkan dalam eksplanasi yang sebenarnya. Peneliti pada hasilnya dapat membuktikan bahwa proses pembelajaran materi pendidikan seksual antara guru dengan siswa di TK Puspita Bima I menggunakan pola komunikasi kelompok

dan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal digunakan pada saat *toilet training* yang sifatnya sangat pribadi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprilia Agustina et al., (2023) berjudul “Penetrasi Sosial Guru dan Siswa Baru SLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya” dengan tujuan untuk memberikan gambaran pengalaman pribadi komunikasi interpersonal seorang guru dan siswa baru dalam meningkatkan bagaimana berkembangnya kedekatan sebuah hubungan antara satu sama lain. Penelitian ini mampu menjelaskan bahwa proses membangun dan tahap perkembangan suatu hubungan dapat terjadi di sekolah manapun termasuk sekolah luar biasa SLB. Dalam proses dan tahapan dapat ditemukan pengaplikasian teori penetrasi sosial Berawal dari tahap awal hubungan dengan interaksi lalu pengungkapan diri. Pengungkapan diri yang memiliki timbal balik positif akan membuat hubungan semakin intim. Guru juga menciptakan keakraban dengan satu sama lain dengan cara menciptakan lingkungan yang nyaman dan senang. Guru juga mengajak untuk saling terbuka atau mengutarakan perasaan yang dirasakan setiap siswa di kelas. Pada tahap ini Guru mencoba membangun rasa nyaman dan aman kepada siswa.

Penelitian terakhir adalah yang dilakukan oleh Asgarwijaya (2015) berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD (Studi Deskriptif Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD Tunas Bahari Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)”. Tujuan Dwiyana melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal antara guru dan murid PAUD dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Penelitian ini menghasilkan fakta bahwa bahwa guru PAUD Tunas Bahari melakukan perencanaan komunikasi, isi pesan, metode penyampaian serta hambatan komunikasi dijumpai saat dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4
Judul	Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung (2022)	Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini (2015)	Penetrasi Sosial Guru dan Siswa Baru SLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya (2023)	Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD (Studi Deskriptif Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD Tunas Bahari Dalam Kegiatan Belajar Mengajar) (2015)
Nama Peneliti	Miftahul Huda, Widya Fitriyani, Nanik Hidayati	Hestyani Sholica, Situ Fatonah, Muhammad Edi Susilo	Checha Aprilia Agustina, Merry Tri Palupi, Beta Puspitaning Ayodya	Dwiyana Asgarwijaya
Teori / Konsep	Teori Komunikasi Antarpribadi	<i>Social Learning Theory</i>	Teori Penetrasi Sosial	Teori Komunikasi Interpersonal
Metodologi Penelitian	Kualitatif deskriptif (wawancara, observasi, dan dokumentasi)	Kualitatif deskriptif (wawancara, observasi, studi pustaka, dokumentasi, dan observasi)	Kualitatif fenomenologi (wawancara, observasi, dan dokumentasi)	Kualitatif deskriptif (wawancara mendalam, observasi)

Tautan Penelitian	https://journal.ainlangsa.ac.id/index.php/hikmah/article/view/4043/2158	http://jurnal.unyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1461	https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/2619/1339	https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3470/3292
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara guru dan murid dalam proses pembelajaran materi pendidikan seksual yang diberikan oleh guru dengan siswa TK.	Untuk memberikan gambaran pengalaman pribadi komunikasi interpersonal seorang guru dan siswa baru dalam meningkatkan bagaimana berkembangnya kedekatan sebuah hubungan antara satu sama lain.	Memiliki tujuan untuk mengenal lebih lanjut mengenai strategi komunikasi interpersonal antara guru dan murid paud dalam melakukan kegiatan pengajaran di dalam kelas.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian adalah bahwa Guru SLB Negeri Temanggung memiliki keterbukaan yang tinggi dalam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran materi pendidikan seksual antara guru dengan	1. Hasil penelitian menunjukkan proses membangun dan tahap perkembangan suatu hubungan dapat terjadi di	Strategi guru yang utama dalam mengajar yaitu sebagai pendekatan dimana segala perencanaan pemberian materi pembelajaran dan

	<p>berkomunikais dengan siswa autis sehingga siswa autis timbul kepercayaan terhadap guru. Guru menggunakan strategi komunikasi empati dengan mengajak siswa autis untuk ikut bersosialisasi dan berinteraksi dengan yang lain agar mereka merasakan apa yang orang lain rasakan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis, menyimak, membaca dan berbicara sangat penting untuk siswa autis karena mereka</p>	<p>siswa di TK Puspita Bima I menggunakan pola komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal digunakan pada saat <i>toilet training</i> yang sifatnya sangat pribadi.</p>	<p>sekolah manapun termasuk sekolah luar biasa SLB. Dalam proses dan tahapan dapat ditemukan pengaplikasian teori penetrasi sosial Berawal dari tahap awal hubungan dengan interaksi lalu pengungkapan diri. Pengungkapan diri yang memiliki timbal balik positif akan membuat hubungan semakin intim. Yang artinya adalah proses cara pendekatan Guru kepada Siswa baru untuk menciptakan proses pembelajaran</p>	<p>dalam mengatasi solusi yang terdapat di dalam kelas dilakukan dengan pendekatan terhadap para anak didiknya agar adanya sikap saling percaya dan keterbukaan diantara keduanya. Selanjutnya sebagai pemberi informasi, guru memberikan segala informasi yang berhubungan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna sebagai bekal dalam kehidupan masing-masing siswa dalam melanjutkan tingkat kehidupan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain sebagai penyuplai informasi guru juga guru berperan</p>
--	--	--	--	---

	<p>membutuhkan pengarah dan keuletan dalam belajar agar siswa autis juga bisa seperti siswa non – autis pada umumnya.</p>		<p>yang efektif dan efisien dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan yang arif dan bijaksana.</p> <p>2. Guru juga menciptakan keakraban dengan satu sama lain dengan cara menciptakan lingkungan yang nyaman dan senang.</p> <p>3. Hasil penelitian proses ketiga Guru mengajak untuk saling terbuka atau mengutarakan perasaan yang dirasakan setiap siswa di kelas.</p> <p>Pada tahap ini Guru mencoba membangun rasa nyaman dan aman kepada</p>	<p>sebagai organisasi, direktor, inisiator dan fasilitator.</p> <p>Juga didalam perencanaan komunikasi, selain pendekatan, guru atau pengajar paud juga menggunakan metode bercerita, tanya jawab, bermain dan ceramah,</p>
--	---	--	---	---

			<p>siswa, agar siswa SLB Tunarungu ini merasa meimiliki teimpat kepercayaan yang aman selain dari orang tua. Cara yang dilakukan oleh Guru SMALB Karya Mulia yaitu dengan memberikan kepercayaan seperti membiarkan siswa mengerjakan tugasnya sendiri tanpa tuntunan, memberikan apresiasi sekecil apapun membuat Siswa tunarungu Karya Mulia lebih percaya diri dan termotivasi untuk semakin lebih baik dalam</p>
--	--	--	--

			proses belajar mengajar disekolah.	
--	--	--	------------------------------------	--

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Penelitian yang dilakukan Puspitasari et al., (2016), mengutip Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996) dalam mendefinisikan komunikasi seperti ini: *“A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel.”* Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik komunikasi diantaranya adalah merupakan sebuah proses dan di dalamnya terdapat partisipasi dan kerja sama dari para peserta yang terlibat. Maka dari itu, komunikasi adalah media yang menjembatani hubungan antar individu.

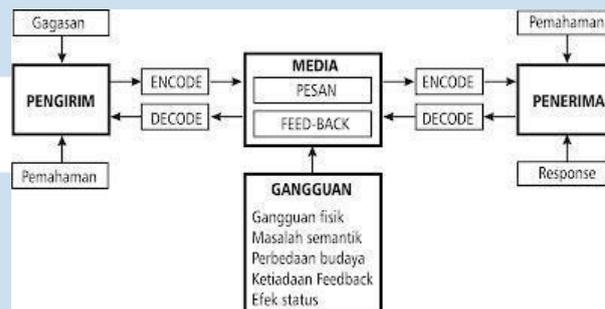
Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian sebuah pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain baik verbal maupun non – verbal. DeVito (2017) memaparkan bahwa komunikasi selalu merujuk pada tindakan, baik oleh satu individu maupun lebih, yang menyampaikan dan menerima pesan yang terdistorsi oleh *noise* (gangguan), terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan selalu ada kemungkinan untuk melakukan umpan balik.

Berlo dalam (Oktavia, 2016) mengutarakan bahwa komunikasi dapat membangun suasana yang penuh keberhasilan apabila dan hanya jika *receiver* memiliki makna pesan yang sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber.

2.2.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan jurnal milik Oktavia (2016) terdapat banyak definisi komunikasi interpersonal menurut ahli, diantaranya adalah pemaparan Joseph A. DeVito, sebagaimana dikutip dalam Jurnal Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Penyandang Autis Di Kursus Piano Sforzando Surabaya (Budianto, 2013), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal atau antarpribadi merupakan proses pemberian pesan yang dilakukan oleh paling sedikit dua pihak atau lebih yang saling mempengaruhi baik secara lisan maupun tidak. Sedangkan Deddy

Mulyana menuliskan dalam bukunya (2007) bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antarmanusia yang dilakukan *real time* yang memungkinkan pesertanya mendapatkan reaksi pihak lain secara langsung. Komunikasi interpersonal bersifat diadik, merangkul segala jenis hubungan antar individu, mulai dari hubungan yang biasa hingga hubungan yang mendalam.



Gambar 2.1 Model Komunikasi Menurut DeVito

Sumber: DeVito A. (2018)

Komunikasi interpersonal pada umumnya paling sedikit akan melibatkan dua orang. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal akan fokus mengirimkan sekaligus menerima dan memahami pesan. Peranan pengirim dan penerima ini diterapkan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal, contohnya adalah komunikasi guru dan murid.

Encoding merupakan sebuah aktivitas di dalam diri komunikator untuk menghadirkan sebuah pesan melalui simbol – simbol verbal dan non – verbal, yang tersusun atas tata bahasa (DeVito A., 2018). Pasangan *decoding* terjadi dalam diri komunikan. Hasil dari aktivitas *decoding* adalah respon. Respon tersebut dapat bersifat positif, negatif maupun netral. Apabila sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator maka respon tersebut akan bersifat positif.

Dalam bukunya, DeVito mengemukakan ciri – ciri komunikasi interpersonal yang efektif, yang dikutip oleh Alo Liliweri (2017) adalah sebagai berikut:

a. Openness (keterbukaan)

Terdapat beberapa aspek yang menentukan kualitas keterbukaan. Keterbukaan adalah ciri komunikator interpersonal yang efektif. Kedua, komunikator bersedia untuk memberikan reaksi sejujur – jujur terhadap stimulus yang datang. Lalu yang ketiga dan terakhir mengacu pada perasaan dan pikiran komunikator bahwa perasaan dan pikiran tersebut diakui sebagai miliknya dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. *Empathy* (empati)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengidentifikasi apa yang sedang dirasakan, dialami oleh orang lain melalui kacamata orang tersebut.

c. *Supportiveness* (dukungan)

Salah satu ciri komunikasi interpersonal yang efektif adalah komunikasi yang bersifat mendukung. Individu dapat menunjukkan sikap mendukung tersebut dengan menunjukkan sikap yang deskriptif dan bukan evaluatif, serta melakukannya dengan spontan dan bukan strategik.

d. *Positiveness* (sikap positif)

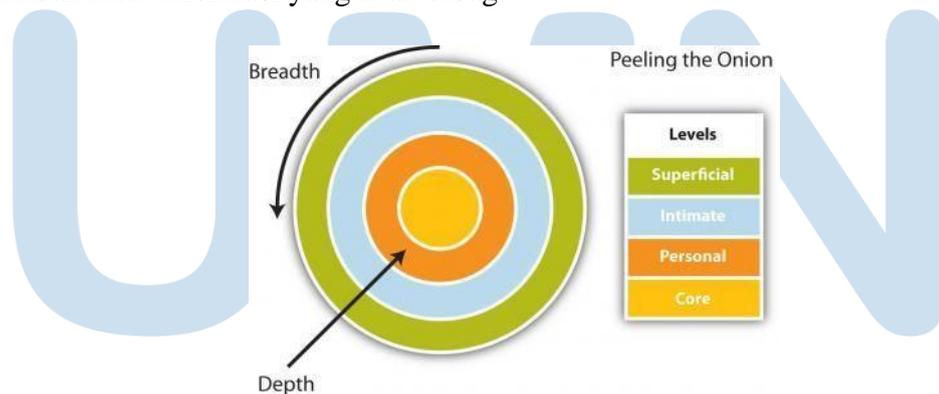
Perasaan positif harus dimiliki setiap orang terhadap dirinya, dapat memotivasi dan mengajak orang lain untuk dapat partisipatif dan dapat menghadirkan suasana komunikasi yang kondusif untuk berinteraksi dengan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Permanasari (2014) mengutip West & Turner dalam Komunikasi interpersonal yang efektif dapat terlihat ketika proses komunikasi tersebut dapat membantu individu untuk mereka lebih baik secara fisik dan psikologis. Di dalam sebuah proses tersebut akan timbul suatu hubungan ingin berkomunikasi antar individu.

2.2.3 Teori Penetrasi Sosial

Pada dasarnya, konsep penetrasi sosial menjabarkan bagaimana kedekatan relasi itu berkembang. Teori ini mau mengatakan bahwa komunikasi sifatnya adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan – hubungan antarpribadi (Puspitasari et al., 2016).

“Interpersonal closeness proceeds in a gradual and orderly fashion from superficial to intimate level of exchange, motivated by current and projected future outcomes. Lasting intimacy requires continual and mutual vulnerability through breadth and depth of self-disclosure.” Griffin (2006) menyatakan kutipan tersebut dalam penelitian Wulandari (2013). Melalui pernyataan Griffin tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedekatan interpersonal berlangsung secara bertahap (*gradual*), dimulai dari tahap biasa saja hingga tahap intim. Komunikasi yang bersifat intim memiliki arti bukan hanya intim secara fisik, namun juga secara emosional dan intelektual. Proses penetrasi sosial memerlukan sebuah interaksi verbal, non-verbal, dan perilaku yang berorientasi pada lingkuan sekitar atau sebuah konteks khusus, Irwin Altman dan Dalmis Taylor (1973) mengutarakan dalam penelitian Widita (2022) menganalogikan hubungan seseorang dalam komunikasi interpersonal seperti lapisan bawang yang berlapis – lapis. Makin dalam lapisannya maka makin dalam dan rinci informasi yang akan dibagi.



Gambar 2.2 Analogi lapisan bawang dalam teori penetrasi sosial

Sumber: Kompas.com, (2022)

Empat tahapan proses penetrasi sosial mau menjelaskan proses perkembangan hubungan seseorang dalam komunikasi interpersonal yang dimulai

dari tahap orientasi hingga tahap akhir yaitu pertukaran stabil (Aprilia Agustina et al., 2023).

1. Tahapan Orientasi (*Orientation Stage*): Membuka sedikit demi sedikit

Komunikasi yang terjadi bersifat tidak personal (impersonal). Informasi yang dibagi bersifat sangat umum dan ucapan yang disampaikan biasanya hanya sekedar basa – basi saja. Menurut Taylor dan Altman (1973), individu sungkan untuk memberikan evaluasi atau kritik pada tahap ini karena dirasa tidak pantas dan akan mengganggu hubungan di masa depan. Jika ada evaluasi dan kritik maka akan disampaikan dengan cara yang lembut. Kedua belah pihak secara aktif berusaha untuk mencegah adanya sebuah konflik.

2. Tahapan Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*): Munculnya diri

Tahap ini terjadi Ketika berbagai aspek kepribadian seseorang mulai muncul. Jika pada tahap orientasi, individu bertindak hati – hati dalam menyampaikan informasi pribadi, maka pada tahap ini, individu mulai melakukan ekspansi terhadap wilayah publik mereka. Selama tahapan ini berlangsung, individu mulai menggunakan pilihan kata – kata yang lebih personal atau lebih santai. Menggunakan ekspresi wajah, perilaku menyentuh lawan bicara, serta komunikasi yang bersifat spontan karena rasa nyaman mulai timbul. Tahap ini adalah tahap yang menentukan apakah sebuah hubungan akan berlanjut atau tidak.

3. Pertukaran Afektif (*Exploratory Exchange Stage*): Komitmen dan Kenyamanan

Tahap dimana interaksi lebih “tanpa beban dan santai” karena proses komunikasi yang terjalin bersifat spontan dan individu mampu membuat keputusan dengan cepat. Tahap ini ditandai dengan hadirnya persahabatan yang erat atau hubungan yang lebih intim antar individu. Pada tahap ini, perasaan untuk mengkritik dan evaluasi juga hadir pada tingkat yang lebih dalam. Rasa nyaman serta komitmen yang lebih besar merupakan ciri dari tahap ini juga. Walaupun demikian, tahap ini juga ditandai dengan adanya

kegiatan saling mengkritik, perbedaan opini atau bahkan permusuhan antar individu, namun Altman & Taylor memaparkan bahwa hal – hal tersebut tidak akan mengancam kelangsungan pertumbuhan hubungan yang sedang dibangun.

4. Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*): Kejujuran total dan Keintiman

Tahap ini berhubungan dengan mencetuskan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang berdampak pada adanya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Pada proses penetras sosial ini, hubungan berada pada tingkat keintiman dan sinkronisasi yang tinggi. Artinya bahwa perilaku individu dalam suatu hubungan sering terulang kembali dan terkadang pihak lainnya dapat menilai dan memprediksi perilaku tersebut dengan cukup akurat. Pada tahapan ini, individu telah menciptakan sebuah sistem dalam berkomunikasi yang diyakini oleh Altman & Taylor akan terciptanya komunikasi yang efektif. Artinya, pada titik ini maknanya dapat dijelaskan dengan jelas dan tidak diragukan lagi.

Analogi bawang ini menunjukkan bahwa manusia memiliki beberapa *layer* kepribadian. Jika dikupas dari lapisan terluar, maka kita akan menemukan lapisan lainnya, sama halnya dengan kepribadian manusia. Pada analogi bawang ini, West & Turner (1973) dalam Wulandari (2013) menegaskan adanya pembagian tingkat penetrasi sosial berdasarkan lapisan – lapisan yang ada di bawang tersebut.

1. Citra Publik (*Public Image*)

Citra publik merupakan lapisan terluar yang dapat langsung dilihat di depan mata.

2. Resiprositas (*Reciprocity*)

Resiprositas merupakan sebuah proses dimana keterbukaan seseorang akan memicu orang lain untuk terbuka juga, yang merupakan komponen utama dari *Social Penetration Theory*. Biasanya topik yang didiskusikan

adalah mengenai selera yang terdiri dari makanan, musik, cara berpakaian serta aspirasi.

3. Keluasan (*Breadth*)

Keluasan juga merujuk dari berbagai topik yang didiskusikan, namun lebih luas. Contohnya adalah seperti keyakinan agama dan *worldview* (cara pandang). Waktu keluasan sendiri berkaitan dengan berapa banyak jumlah waktu yang dihabiskan oleh antar individu dalam berkomunikasi mengenai berbagai macam topik tersebut.

4. Kedalaman (*Depth*)

Kedalaman mengacu pada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai sebuah topik, diantaranya ketakutan dan fantasi (*deeply held fears and fantasies*) yaitu kencan dan konsep diri. Di tahap awal hubungan, dapat dikatakan bahwa hubungan memiliki keluasan yang sempit dan kedalaman yang dangkal. Namun Ketika hubungan bergerak ke arah yang lebih intim, kita dapat berekspektasi lebih luasnya topik dan dan dalamnya topik yang mau didiskusikan.

2.2.4 Pendidikan Seksual

Septiani (2021) dalam (Hamidaturrohmah et al., 2023) mengutarakan bahwa fokus dari pendidikan seksual adalah tidak hanya memberikan edukasi mengenai organ reproduksi, namun juga mengenai etika dan moral agar anak tidak salah dalam penggunaan organ reproduksi tersebut. Artinya, pendidikan seksual merupakan sebuah pembelajaran mengenai aspek – aspek seksual dan bagaimana bertanggung jawab atas keputusan seksual yang diambil. Hal ini melibatkan berbagai aspek diantaranya adalah aspek fisik, emosional, psikologis, sosial serta spiritual dari sebuah seksualitas manusia.

Pendidikan seksual sangat penting karena pendidikan seksual berperan untuk meningkatkan kesadaran diri dan pengenalan tubuh yang mana seseorang dapat mengenali tubuh mereka sendiri dan mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk dapat menjaga kesehatan seksual. Selain itu, pendidikan seksual juga dapat meningkatkan kesadaran tentang masalah sosial dimana dapat membantu

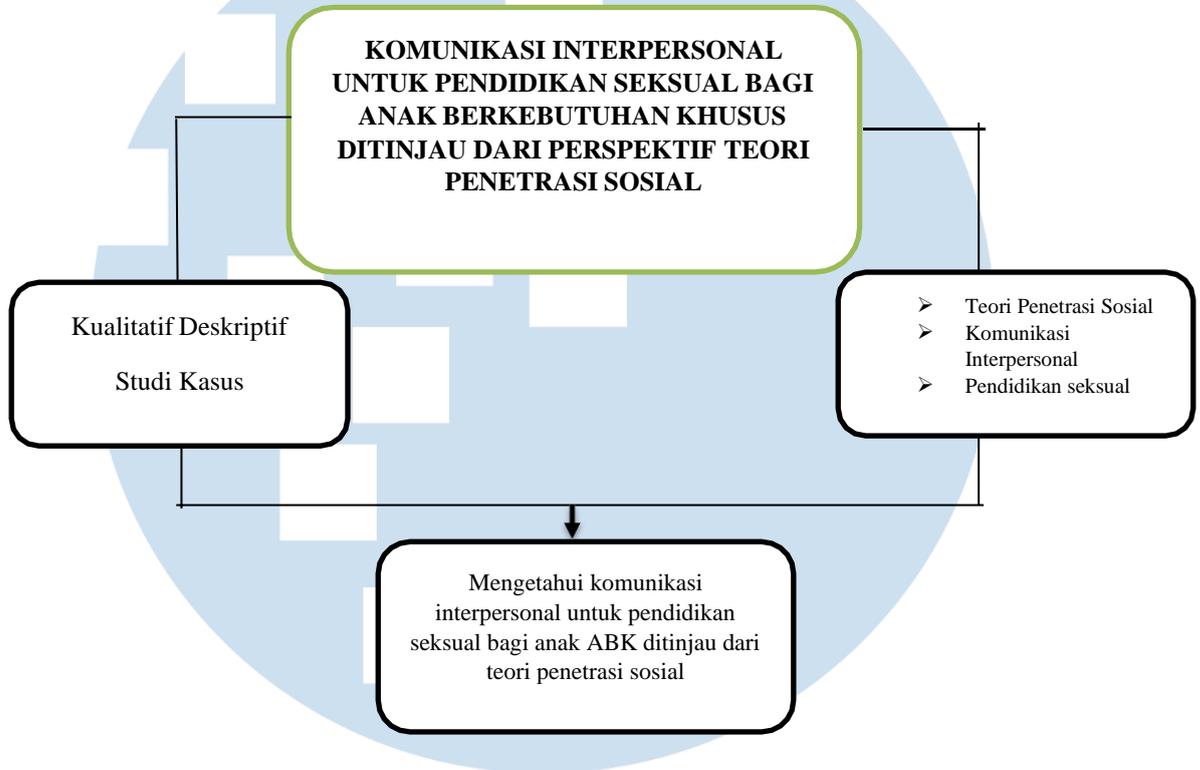
seseorang untuk memahami masalah sosial seperti kekerasan seksual dan pelecehan seksual (Beebe A. et al., 2015)).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih rentan terhadap aktivitas seksual melecehkan. Ketika mereka tidak diberikan informasi tentang seksualitas, mereka akan mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi pengalaman dan dapat menganggap bahwa perilaku eksploitatif adalah salah. Seperti halnya semua orang, mereka akan bereaksi positif terhadap minat dan cinta yang ditunjukkan kepada mereka. Namun, karena ketidakmampuan ABK dalam menilai suatu situasi, mereka dapat menerima segala tawaran seksual atau keintiman tanpa mengetahui bahwa mereka dapat dieksploitasi secara seksual (Tutar Guven, 2015). Oleh karena itu pendidikan seks memiliki urgensi yang sangat vital. ABK maupun anak non – disabilitas harus dibimbing untuk mengembangkan sikap dan pengetahuan seksual, yang kelak akan berguna untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian



Bagan 2.1 Bagan Alur Penelitian

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA